

DINAMIKA STRATEGI PERTAHANAN JEPANG DALAM MENGHADAPI ANCAMAN DI KAWASAN ASIA TIMUR PADA TAHUN 2020-2023

Eko Yulianto Wibowo¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRAK

Kawasan Asia Timur menjadi salah satu kawasan yang memiliki permasalahan yang cukup kompleks yang menyebabkan negara-negara di dalamnya memiliki kecurigaan yang cukup tinggi antara satu sama lain, hal ini menyebabkan Asia Timur menjadi suatu kawasan yang terbentuk atas pola hubungan enmity yang menunjukkan adanya kompetisi yang tinggi antar negara. Pada keadaan ini China dan Korea Utara menjadi dua negara yang seringkali melakukan uji coba persenjataan di kawasan Asia Timur mulai dari uji coba rudal balistik dan pengembangan senjata nuklir, Jepang melihat hal tersebut sebagai ancaman bagi stabilitas kawasan Asia Timur serta bagi kedaulatan negaranya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan strategi pertahanan Jepang untuk menghadapi kompleksitas ancaman yang muncul di kawasan Asia Timur, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Jepang meningkatkan kapabilitas militernya melalui tiga langkah strategis yaitu peningkatan anggaran belanja pertahanan, peningkatan hubungan kerja sama pertahanan dengan negara lain, serta penguatan aliansi strategis dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan di kawasan.

Kata Kunci: Asia Timur, Strategi Pertahanan, Jepang, Aliansi Strategis.

ABSTRACT

The East Asian region is one of the regions that has quite complex problems which causes the countries in it to have quite high suspicions of each other, this causes East Asia to become a region formed by a pattern of enmity relations which shows high competition. between countries. In this situation, China and North Korea are the two countries that frequently carry out weapons tests in the East Asia region, starting from ballistic missile tests and developing nuclear weapons. Japan sees this as a threat to the stability of the East Asia region and to the sovereignty of its country. This research aims to see how Japan's defense strategy has developed to face the complexity of emerging threats in the East Asia region. This research uses a qualitative-descriptive approach with literature study as a data collection technique. The results of this research show that Japan is increasing its military capabilities through three strategic steps, namely increasing the defense budget, increasing defense cooperation relations with other countries, and strengthening strategic alliances with the United States and South Korea in the region.

Keywords: East Asia, Defense Strategy, Japan, Strategic Alliance.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi di suatu regional di dunia menjadi sesuatu yang sangat kompleks dan sangat sering terjadi di setiap wilayahnya, yang mana konflik yang terjadi di kawasan memang menjadi salah satu pola pembentukan hubungan yang ada di suatu kawasan melalui konsep *enmity* atau dengan adanya hubungan kompetitif di antara setiap

negara di wilayah tersebut. Pada kondisi ini pola persetujuan dalam hubungan yang kompetitif di antara negara-negara di suatu wilayah dapat membentuk pola interaksi di antara aktor-aktor negara maupun non-negara di dalamnya, yang mana kompleksitas dalam setiap permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat banyak kepentingan dan keinginan yang saling bertolakbelakang di antara satu sama lain sehingga memunculkan keadaan yang kurang di baik di mana setiap negara melakukan persaingan sehingga hubungan bilateral antar negara tidak terjalin dengan baik di wilayah atau kawasan terkait.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, agenda politik internasional memanglah mengalami perubahan fokus substansi. Dunia Internasional tidak lagi hanya sebatas perang, ideologi, militer dan keamanan tetapi mulai juga kearah persoalan lainnya seperti ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya. Namun dengan pergeseran fokus substansi dalam hubungan internasional, tidak dapat dipungkiri pada masa kontemporer sekarang persoalan mengenai *high politics* seperti perang, persaingan kekuatan militer dan keamanan masih menjadi persoalan yang menarik untuk dibahas karena menjadi salah satu hal yang akan terus terjadi dalam dinamika negara – negara dunia khususnya dalam aspek politik internasional.

Pada pola hubungan yang kompleks dan dinamis tersebut, Asia Timur menjadi salah satu kawasan yang dipenuhi hubungan kompetitif di antara negara-negara di dalamnya sehingga terbentuk kondisi di mana setiap negara meningkatkan aspek pertahanan dan keamanannya untuk mempertahankan kedaulatannya dari ancaman negara lain. Kawasan Asia Timur merupakan titik strategis di mana kepentingan negara-negara besar bertemu. Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara saling berebut pengaruh politik dan ekonomi di kawasan ini. Kondisi ini semakin tidak menentu ketika Amerika Serikat juga ikut terlibat aktif dalam pengaturan keamanan di kawasan Asia Timur. Partisipasi aktif Amerika Serikat dalam aliansi militer trilateral dengan Jepang dan Korea Selatan menyebabkan stabilitas keamanan kawasan sangat dipengaruhi oleh interaksi keamanan negara-negara tersebut. Stabilitas keamanan yang tidak menentu akan menyebabkan kawasan dalam kondisi potensial untuk terjadinya konflik (Shinzo, 2014).

Gambar 1.1 Peta Kawasan Asia Timur



Sumber: Sonora.id

Pada peta di atas terlihat bahwa kawasan Asia Timur memang dapat dengan mudah didominasi oleh Tiongkok dengan segala perkembangannya yang dapat meluas di seluruh kawasan Asia Timur, karena memang pada kenyataannya pun ekspansi yang dilakukan oleh Tiongkok memiliki sasaran pengaruh yang lebih luas menuju kawasan Asia Pasifik.

China melakukan peningkatan anggaran belanja militer setiap tahunnya dan melakukan kebijakan reformasi militer, dimana jumlah tentara akan dikurangi sebanyak 300.000 personil dengan tujuan untuk menciptakan tentara profesional yang siap tempur. Dilihat bahwa china terus giat menaikkan anggarannya sejak tahun 2016, dimana anggaran militer China pada tahun 2021 naik 6,8 persen dan pada tahun fiskal 2020 meningkat sebesar 6,6 persen hal ini dilakukan oleh presiden Xi Jinping sebagai pencapaian rencana pembangunan sektor pertahanan hingga 2035 seperti yang dicanangkannya (M. Najeri, 2018).

Selain itu, China juga terus membangun benteng pertahanan di pulau-pulau sengketa dan pulau karang di Laut Cina Selatan, meskipun mendapat kecaman internasional. Beijing sudah menyatakan, Taiwan akan diintegrasikan paksa ke Cina daratan jika perlu, dan juga terlibat sengketa teritorial dengan beberapa negara tetangganya, termasuk dengan Jepang, India, Korea Selatan, Vietnam, dan Filipina. Melihat hal ini tentunya Jepang merasa bahwa kebijakan militer yang dilakukan oleh China ini telah memberikan ancaman yang serius bagi Jepang, bukan hanya mengancam keamanan nasionalnya, namun juga mengancam kepentingan nasional Jepang di kawasan dan di dunia internasional.

Pada kondisi di kawasan pun Jepang menghadapi berbagai permasalahan militer yang juga mengancam kedaulatannya seperti adanya uji coba rudal dan nuklir yang

dilakukan oleh Korea Utara, pada keadaan ini Korea Utara melakukan peningkatan kapabilitas senjata militer mereka melalui pengembangan rudal balistik dan senjata nuklir sebagai bentuk peningkatan kekuatan dan ketahanan negara.

Korea Utara di sisi lain pun melakukan berbagai bentuk tes senjata nuklir yang mana memecahkan beberapa rekor seperti melakukan uji coba nuklir bawah tanah ke tujuh, serta melakukan penembakkan rudal balistik antar benua yang tentu saja hal ini dilarang dan mendapatkan sanksi dari PBB. Kim Jong-un selaku pemimpin tertinggi Korea Utara pun menetapkan tujuan utama yang baru dalam memperkuat kemampuan pertahanan mandiri Korea Utara sebagai bentuk dorongan pertahanan nasional mereka pada tahun 2023 (Goo & Lee, 2014).

Investasi tambahan juga mencakup pembelian dari luar negeri atau pengembangan domestik pesawat tempur canggih baru, drone, kapal selam diesel- listrik canggih terbaru, rudal jarak jauh, serta penambahan kapal perang.

Investasi juga akan digunakan pemerintah Jepang untuk meningkatkan kemampuan logistiknya, setelah mengambil pembelajaran dari konflik di Ukraina, serta meningkatkan kemampuan perang siber dan juga perang antariksa.

Demikian beberapa hal tersebutlah yang dianggap menjadi alasan atas semakin menambah kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur dan menjadi ancaman bagi keamanan Jepang yang menjadi dasar bagi peneliti mengangkat tulisan yang berjudul **“DINAMIKA STRATEGI PERTAHANAN JEPANG DALAM MENGHADAPI ANCAMAN DI KAWASAN ASIA TIMUR PADA TAHUN 2020 – 2023”**.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode kualitatif menjadi metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini sebagai perspektif yang berfokus pada penelitian dan kajian di dalamnya mengneai fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat sebagai subjek dari penelitian, pada pendekatan kualitatif terdapat berbagai aspek penelitian yang dibahas seperti perspektif, motivasi, aktivitas, sudut pandang, hingga perilaku masyarakat secara langsung yang diteliti secara mendalam menggunakan metode terkait (Cresswell, 2018).

Penjelasan terkait menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki fokus bahasan dalam permasalahan atau isu sosial, yakni pendekatan yang

digunakan dalam meneliti, menganalisa, mengobservasi, hingga memahami secara deskriptif melalui kejadian-kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya pendekatan ini menjadi metode penelitian yang cocok untuk digunakan dalam permasalahan sosial seperti ini, keadaan tersebut didasari oleh kenyataan bahwa pendalaman permasalahan dalam metode ini berfokus mengenai tingkah laku manusia dengan segala faktor-faktor atau alasan yang mempengaruhi tindakan tersebut.

Metode penelitian kualitatif memberikan pembahasan yang diutamakan atau difokuskan pada subjek penelitiannya, yaitu membahas mengenai sudut pandang peneliti terkait sebuah peristiwa, fenomena, kejadian, maupun beberapa kasus terkait dengan berbagai data yang relevan dalam menunjukkan beberapa potensi serta kelebihan dari penelitian yang dilaksanakan (Danim, 2002).

Penjelasan ini menyebutkan bahwa metode penelitian memang pada akhirnya akan membahas mengenai tingkah laku manusia dan pendalamannya sebagai subjek penelitian, dalam hal ini pendalaman tersebut didasari oleh beberapa faktor pendukung yang berpengaruh dalam fenomena terkait seperti peristiwa, aktivitas, fenomena, bahkan kasus-kasus yang berkaitan dengan tujuan memperoleh jawaban dari observasi yang dilaksanakan. Sumber data yang bersifat deskriptif tadi memang menjadi yang utama dalam penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam hal ini mencari data-data dan informasi terkait kasus dan fenomena yang sedang diteliti sebagai bentuk dukungan terhadap argumen atau pendapat yang disampaikan terkait fenomena terkait (Cresswell, 2018).

Pada pendekatan ini kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, memahami segala permasalahan dan aspek penelitian, serta beberapa hal lain terkait kapabilitas dirinya menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus dimiliki oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menjadi subjek penting dalam pendekatan kualitatif yang mana kemampuan dan kapabilitasnya harus diperhatikan secara seksama dalam penelitian ini

KERANGKA ANALITIK

Neorealisme

Pada dasarnya neorealisme masih melihat bahwa dunia berada pada kondisi yang anarki tanpa adanya suatu otoritas tertinggi yang dapat mengikat, sehingga hal ini

memiliki konsekuensi pada negara-negara di dunia yang harus mengedepankan prinsip self-help. Teori ini menjelaskan mengenai negara terdiri atas struktur sistemis yang masih memungkinkan kerja sama yang didasari kepentingan nasional (keuntungan relatif, zero sum game), begitu pula negara yang harus dipandang dari segala aspek strukturalnya (bukan hanya kekuasaan dan politik saja). Pada anggapan teori ini sistem internasional bersifat anarki, dalam hal ini negara dituntut dapat *survive* dengan keadaan (sebagai suatu kepentingan nasional) (Brown & Ainley, 2005).

Neorealisme sebenarnya tidak percaya bahwa negara dapat bekerjasama satu sama lain dengan tulus. Jika mereka melakukannya, mereka sebenarnya tidak melakukannya dengan sepenuh hati, karena mereka lebih fokus pada seberapa besar akan mendapatkan manfaat dari pihak lain. Pendekatan neo-realisme akan cukup menonjol pada penelitian ini dikarenakan peneliti membahas mengenai adanya faktor pendorong khusus bagi Prancis untuk mau melakukan kerja sama pertahanan dengan Indonesia, dalam hal ini terdapat suatu kepentingan nasional yang dimiliki oleh Prancis sebagai faktor pendorong kerja sama bagi mereka (Heywood, 2011).

Pemahaman dalam pendekatan neo-realisme menjadikan aktor dalam hubungan internasional merupakan sistem itu sendiri, dalam hal ini negara merupakan aktor yang dominan dalam hubungan internasional. Neorealis menjadikan isu keamanan menjadi fokus utama dalam sudut pandang mereka, yang mana hal ini merupakan warisan dari pandangan realisme yang menunjukkan bahwa sistem internasional masih berada pada keadaan yang anarki. Pada akhirnya pemahaman tersebut akan menghasilkan kondisi dilema keamanan yang menuntut negara-negara di dunia untuk meningkatkan kapabilitas kekuatannya masing-masing, hal ini digunakan untuk meningkatkan stabilitas pertahanan dan kekuasaan di dunia untuk mempertahankan perdamaian.

Seluruh pembahasan peneliti terkait permasalahan terkait sejalan dengan penjelasan anarki yang menyebutkan tidak ada suatu otoritas pusat yang dapat memaksakan kehendak terhadap suatu negara, dalam hal ini aktor-aktor di dalam dunia internasional berusaha untuk mencapai keuntungan relatif melalui hubungan kerja sama dengan negara lain. Namun, tentu saja hubungan yang dilaksanakan didasari oleh kepentingan nasional tertentu yang dimiliki oleh negara terkait untuk memaksimalkan kekuatan mereka,

terkhusus dalam upaya peningkatan kapabilitas militer melalui hubungan kerja sama antar dua negara atau lebih.

Peneliti melihat pendekatan neo-realisme akan sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena membahas mengenai Jepang sebagai negara yang melakukan strategi pertahanan untuk melakukan respon terhadap negara lain yang melakukan tindakan serupa dan menyebabkan adanya permasalahan yang mengancam kedaulatan negaranya, oleh karena itu hal ini berkaitan dengan salah satu konsep cabang dalam neorealisme yaitu *defensive realisme* yang menunjukkan bahwa Jepang melakukan strategi pertahanan yang lebih defensif untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam eksistensinya di kawasan Asia Timur.

Kepentingan Nasional

Istilah kepentingan nasional telah digunakan oleh negarawan dan cendekiawan sejak berdirinya negara-bangsa untuk menggambarkan aspirasi dan tujuan entitas berdaulat di arena internasional. Saat ini para menteri luar negeri, ahli strategi militer, dan akademisi mendiskusikan kepentingan vital negara mereka dengan cara yang menunjukkan bahwa setiap orang memahami dengan tepat apa yang mereka maksud dan akan menarik kesimpulan yang benar dari penggunaan istilah tersebut.

Sebagian besar buku teks tentang hubungan internasional berisi definisi dan beberapa diskusi tentang kepentingan nasional. Beberapa sarjana telah menulis seluruh volume tentang masalah ini, di antaranya Charles Beard, Hans Morgenthau, Joseph Frankel dan Nuechterlein. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kepentingan nasional adalah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan dari satu negara berdaulat dalam kaitannya dengan negara berdaulat lainnya yang terdiri dari lingkungan eksternal.

Beberapa poin dalam definisi ini perlu dielaborasi. Pertama, kita berbicara tentang persepsi kebutuhan negara yang menunjukkan bahwa keputusan tentang apa yang menjadi kepentingan nasional adalah hasil dari proses politik di mana para pemimpin negara mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu kepentingan, tetapi akhirnya sampai pada kesimpulan tentang pentingnya masalah tertentu. Kedua, definisi ini berkaitan dengan negara berdaulat yang sepenuhnya independen, bukan dengan organisasi internasional atau wilayah yang bergantung karena, baik atau buruk, kita masih hidup di dunia di mana keputusan untuk menggunakan kekuatan, memberlakukan

pembatasan perdagangan, untuk memasuki aliansi hanya dibuat oleh pemerintah negara-negara berdaulat. Ketiga, definisi ini membedakan antara lingkungan eksternal dan internal (domestik) negara, yang terakhir ini biasanya disebut sebagai kepentingan umum. Akhirnya, definisi ini menyiratkan bahwa kita berbicara tentang kepentingan negara-bangsa secara keseluruhan, bukan kepentingan kelompok swasta, birokrasi atau organisasi politik.

Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri secara mendasar dapat dipahami sebagai suatu arah, nilai, sikap, maupun sasaran yang digunakan suatu negara dalam mempertahankan, mencapai, dan memajukan kepentingan nasionalnya dalam suatu interaksi dengan negara lain. Kebijakan luar negeri menjadi suatu hasil interpretasi yang digunakan dalam mencapai kepentingan nasional dari suatu negara, dalam hal ini terkait hubungannya dengan negara lain di dunia. Brown dan Ainsley juga berpendapat bahwa kebijakan luar negeri merupakan sesuatu yang sangat berdampak pada masyarakat luas, secara tradisional kebijakan luar negeri menentukan permasalahan mengenai peperangan atau tidak.

Namun, pada saat ini kebijakan luar negeri memiliki cakupan yang lebih luas sehingga membahas permasalahan non-tradisional atau low politics issues. Pada akhirnya kebijakan luar negeri merupakan produk pembuat kebijakan suatu negara yang ditujukan untuk membahas beberapa permasalahan, dalam hal ini berkaitan dengan memajukan, mencapai, serta mempertahankan kepentingan nasional terkait.

Kebijakan luar negeri pada akhirnya akan menjadi dasar bagi suatu negara dalam melakukan kerja sama dengan negara lain dalam berbagai aspek termasuk pertahanan dan keamanan, yang mana ini merupakan implementasi atas kepentingan nasional negara tersebut. Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh suatu negara merupakan hasil pengolahan pihak-pihak terkait (*decision maker*) untuk memenuhi kebutuhan negara, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibentuk perlu sesuai dengan apa yang menjadi harapan dari warga negara terkait.

Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan suatu negara berisi metode atau cara mereka dalam memenuhi kebutuhan negara, sehingga kebijakan luar negeri menjadi sesuatu yang penting untuk dibentuk apabila suatu negara ingin melakukan kerja sama

internasional atau bilateral sebagai konsekuensi dari kesulitan setiap negara untuk berkembang secara mandiri (*Self-Help*).

Strategi Keamanan

Strategi secara garis besar dapat didefinisikan sebagai sebuah teori dan praktek penggunaan dan/atau ancaman penggunaan atau peningkatan kekuatan yang terorganisir dalam hal ini militer untuk tujuan politis. Menurut John P. Lovell strategi diartikan sebagai sebuah serangkaian langkah-langkah atau keputusan-keputusan yang telah dirancang sebelumnya dalam situasi kompetitif dimana hasil akhirnya tidak hanya semata-mata bersifat untung-untungan melainkan strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau kepentingan dengan menggunakan *power* yang ada termasuk juga kekuatan militer.

Strategi dalam Politik Luar Negeri sendiri merupakan sebuah pola perencanaan yang dipakai oleh para pembuat keputusan untuk memajukan dan mencapai kepentingan-kepentingan nasional negaranya yang disertai dengan usaha dalam mencegah negara lain melakukan pergesekan atau menghambat tercapainya kepentingan politik luar negeri suatu negara tersebut. Konsep strategi keamanan dalam kajian keamanan sendiri dapat dipahami dan dilihat dari dua pendekatan yang ada yakni pendekatan tradisional dan non-tradisional. Kedua pendekatan ini secara umum pada dasarnya sama-sama berkuat menyebutkan mengenai wilayah cakupan keamanan (*Referent Object of Security*).

Dalam bidang Pertahanan dan Keamanan, seperti memperluas dan meningkatkan kualitas kerjasama bilateral bidang pertahanan dan keamanan dalam rangka memelihara stabilitas keamanan regional dan berpartisipasi dalam upaya pemeliharaan perdamaian dunia. Perumusan strategi keamanan senantiasa berhubungan dengan usaha Negara untuk mengantisipasi situasi dilema keamanan dalam lingkungan internasional yang anarki. Dilema keamanan ini dapat terjadi apabila peningkatan kapabilitas pertahanan dan keamanan dipersepsikan sebagai ancaman dan petunjuk sikap bermusuhan oleh pihak lain. Demikian suatu reaksi atas aksi yang dilakukan suatu pihak akan menimbulkan reaksi yang baru dari pihak lain yang berpengaruh di dalamnya.

Security Dilemma

Security Dilemma atau Dilema keamanan sendiri adalah sebuah konsep yang didasarkan pada asumsi bahwa tindakan suatu negara yang meningkatkan kekuatan

militernya dapat dilihat sebagai ancaman terhadap keamanan negara lain, yang dapat mengancam negara lain atau pada saat yang sama berada dalam posisi terancam. John Hertz mengemukakan konsep security dilemma dalam jurnalnya yang berjudul “*Idealist Internationalism and the Security Dilemma*” Hertz menyatakan bahwa suatu negara yang berada dalam system anarki harus memperhatikan keamanan negaranya, baik dari ancaman, serangan ataupun intervensi dari negara lain terutama dari negara tetangganya di kawasan.

Peningkatan militer oleh suatu negara dapat membuat negara lain merasa tidak aman dan terancam, sehingga memaksa mereka untuk bersiap menghadapi kemungkinan terburuk, karena sesungguhnya tidak ada negara yang dapat merasa benar

– benar aman di dunia yang kompetitif ini. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya lingkaran setan keamanan (*Vicious Circle of Security*) karena persaingan kekuasaan dan peningkatan kekuatan terus dilakukan satu sama lain. Oleh karena itu, negara dituntut untuk dapat memperkuat kekuataannya agar terhindar dari hal – hal yang membahayakan negara beserta keamanan dan kedaulatannya.

Konsep *Security Dilemma* merupakan kerangka kerja yang dapat menjelaskan pola interaksi antar negara. Dilemma keamanan sering dipandang sebagai situasi dimana tindakan militeristik oleh suatu aktor untuk meningkatkan kemandirian nasional yang dimaknai sebagai tindakan agresif oleh actor lain untuk memprovokasi actor lain, tetapi memberikan respon militer.

Konsep *Security Dilemma* secara sederhana dijelaskan oleh Robert Jervis bahwa ketika suatu negara meningkatkan kekuatannya, maka akan menyebabkan penurunan keamanan negara lain, terutama negara tetangganya, atau Jervis mendefinisikan dilemma keamanan sebagai “Meningkatnya kemandirian suatu negara akan mengurangi keamanan negara lain”. Dalam hubungan internasional, dilemma keamanan terjadi ketika suatu negara mengambil tindakan untuk memperkuat system pertahanan dan keamanannya tetapi dipandang sebagai ancaman oleh negara lain yang menjadi awal dari dilema keamanan.

PEMBAHASAN

Strategi Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang

Perkembangan kebijakan militer dan pertahanan Jepang dalam melihat kompleksitas yang terjadi di kawasan Asia Timur bermula sejak tanggal 1 Juli 2014 di mana Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mulai memutuskan untuk menafsirkan ulang makna dari penggunaan kekuatan militer Jepang dalam pasal 9 konsitusi Jepang. Dalam penafsiran ulang yang dilakukan pemerintah Jepang, Perdana Menteri Shinzo Abe merubah dan memunculkan prinsip baru dalam pemakaian kekuatan menjadi sebagai berikut:

1. Ketika suatu kekuatan bersenjata mengancam Jepang atau mengancam negara lain yang memiliki kedekatan dengan Jepang dan juga mengancam keselamatan rakyat-rakyat Jepang.
2. Ketika tidak ada pilihan lagi untuk menghadapi ancaman teritorial dan demi menjamin keselamatan rakyatnya.
3. Menggunakan kekuatan militer secara minimum.

Konsep *proactive contribution to peace* ditekankan pada periode kedua pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe. Hal ini terlihat ketika pada tahun 2013, konsep tersebut dipaparkan dalam NDPG tahun 2014. Dalam salah satu pidatonya pada tahun 2014, Shinzo Abe menjelaskan bahwa segala sesuatu perubahan yang terdapat pada pasal 9 bertujuan agar Jepang dapat lebih bekerja sama dengan negara lain agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap stabilitas internasional.

Konsep *proactive contribution to peace* berdasarkan asumsi Kenichi Ito sebagai Presiden forum hubungan internasional Jepang terhadap konsep doktrin Yoshida yang dipopulerkan oleh mantan Perdana Menteri Jepang Yoshida Shigeru pada tahun 1946. Kenichi Ito berasumsi bahwa konsep pasifisme pasif dalam doktrin Yoshida telah mengurangi pengaruh kebijakan keamanan dan pertahanan Jepang untuk menghormati fungsi penggunaan kekuatan militer dan juga doktrin tersebut menghambat transformasi kebijakan – kebijakan Jepang pada dunia internasional. Kenichi Ito percaya bahwa sudah sepantasnya Jepang harus menjelaskan strategi politik luar negerinya yang dibutuhkan untuk mencapai kepentingan nasional negaranya.

Filosofi *proactive contribution to peace* yang tercantum dalam NDPG 2014 juga bertujuan untuk melanjutkan kerjasama keamanan antara Jepang dan Amerika Serikat yang sudah berlangsung hampir 60 tahun. Jepang sebagai sekutu terbesar Amerika Serikat di benua Asia tetap menjadi penyokong dana tersesar untuk penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di benua Asia. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan memperkuat peran aliansi Jepang dengan Amerika Serikat, namun juga bertujuan meningkatkan partisipasi Jepang dalam misimisi PBB. Salah satu contohnya ialah ketika Shinzo Abe mengungkapkan keinginannya untuk ambil bagian dalam operasi internasional pembersihan ranjau di Selat Hormuz.

Operasi Internasional yang dibawah naungan PBB tersebut bertujuan untuk melindungi kapal laut militer Amerika Serikat di Samudera Pasifik, mencegah ancaman rudal balistik yang ditujukan kepada Amerika Serikat, memperluas wewenang Jepang dalam penggunaan senjata yang telah sesuai dengan regulasi operasi perdamaian internasional, dan memberikan bantuan logistik terhadap pasukan perdamaian PBB. Setelah era Perang Dingin berakhir, Jepang telah meningkatkan partisipasinya dalam misi perdamaian dunia yang digagas oleh PBB. Jepang juga memperluas fungsi *Japan Self Defense Force* dalam berbagai misi penjaga perdamaian di area non konflik. Jepang melanjutkan fungsinya sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB dan ikut mempromosikan program non-proliferasi atau perkembangan pada senjata nuklir.

Shinzo Abe menggambarkan penerapan konsep *proactive contribution for peace* adalah seperti yang akan dilakukan Jepang ketika menangkal serangan – serangan yang diarahkan terhadap kapal – kapal Amerika Serikat dalam rangka mengevakuasi rakyat – rakyat Jepang. Evakuasi tersebut dilakukan ketika terdapat ancaman yang mengancam teritorial Jepang. Selain itu juga usaha Jepang untuk menghadang misil dari Korea Utara jika ditujukan terhadap pangkalan militer Amerika Serikat di Guam merupakan contoh hipotesa bagaimana fungsi pasukan militer untuk dikerahkan.

Perdana Menteri Shinzo Abe juga mengesampingkan kemungkinan untuk membentuk operasi militer Jepang seperti ketika operasi militer Amerika Serikat di Irak pada tahun 2003. Namun Shinzo Abe juga menegaskan bahwa keamanan di sekitar kawasan Asia Timur yang semakin susah diprediksi yang juga menjadi justifikasi untuk melakukan penafsiran ulang pasal 9 tetap tidak akan merubah status Jepang sebagai

negara pasifis. Shinzo Abe juga berasumsi bahwa tetap berusaha menjunjung hak untuk pembelaan diri secara kolektif yang sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat di sekitar kawasan pasifik, sehingga dapat mengurangi kemungkinan Jepang untuk terlibat dalam perang atau konflik di kawasan.

Perkembangan Aliansi Strategis Jepang

Perkembangan aliansi strategis Jepang juga merupakan salah satu aspek kebijakan pertahanan Jepang yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terlebih saat ini Jepang tengah mengalami dan menilai munculnya banyak ancaman di kawasan Asia Timur yang dapat berdampak buruk pada kedaulatan mereka. Pada keadaan ini di kawasan Asia Timur Jepang dikenal dengan aliansi strategisnya dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan, walaupun dalam kenyataannya hubungan Jepang dengan Korea Selatan tidak selalu harmonis dikarenakan sering pula terjadi beberapa benturan kepentingan di antara kedua negara tersebut.

Pada bulan Desember tahun 2022 Jepang mengumumkan perombakan kebijakan pertahanannya dengan ingin memperkuat dan memodernisasi aliansi militer mereka dengan Amerika Serikat, yang mana Jepang ingin meningkatkan investasi mereka dengan Amerika Serikat secara signifikan. Dalam perombakan pertahanan terbesarnya dalam beberapa dasawarsa, Jepang berjanji untuk meningkatkan pengeluaran keamanan menjadi dua persen dari PDB pada tahun 2027, membentuk kembali komando militernya, dan memperoleh rudal-rudal baru yang dapat menyerang lokasi peluncuran musuh yang jauh. Langkah tersebut mencakup pembelian 500 rudal Tomahawk buatan Amerika Serikat.

Fumio Kishida memang mengatakan bahwa penguatan dalam kemampuan pertahanan merkea merupakan sesuatu yang paling mendesak saat ini dalam lingkungan keamanan yang parah, yang mana Lloyd Austin, Menteri Pertahanan AS melihat bahwa langkah ini menunjukkan komitmen kuat Jepang untuk menegakkan tatanan berbasis aturan internasional dan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka. Jepang memperingatkan China menimbulkan "tantangan strategis terbesar yang pernah ada" untuk keamanannya. Peluncuran rudal Korea Utara yang mencapai rekor dalam beberapa bulan terakhir, termasuk di atas wilayah Jepang, juga mengkhawatirkan negara itu. Jepang pernah menyerukan peningkatan hubungan dan kerja sama dengan Rusia, namun kini memperingatkan bahwa sikap militer Moskow di Asia dan kerja samanya dengan China

adalah "masalah keamanan yang besar." Pada akhirnya saat ini Jepang telah bergabung dengan sekutunya di barat dan turut menjatuhkan sanksi kepada Rusia terkait invasinya ke Ukraina, sehingga keadaan ini menyebabkan hubungan di antara Jepang dan Rusia menjadi sangat membeku.

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa perkembangan hubungan Jepang mulai bertransformasi dan mendekati Inggris serta Italia, namun tetap saja Jepang tidak dapat mengabaikan Amerika Serikat di mana pada 9 Desember 2022 Pentagon mengeluarkan pernyataan yang mendukung adanya rencana Jepang untuk bekerja dengan sekutu dan mitra yang berpikiran sama. Pada akhirnya Jepang dan Amerika Serikat sepakat pada tahun 2023 akan memulai kerja sama pengembangan pesawat tak berawak untuk mendukung jet tempur baru mereka. Pada 16 Desember, Kabinet menyetujui tiga dokumen yang membentuk ulang cara yang bisa dilakukan Jepang untuk bisa mempertahankan diri. **Pertama**, adalah Strategi Keamanan Nasional, panduan dasar untuk diplomasi dan keamanan. **Kedua**, adalah Strategi Pertahanan Nasional yang menguraikan tujuan dan langkah pertahanan. **Ketiga** adalah Rencana Pembangunan Pertahanan yang berisi daftar total belanja pertahanan dan skala pengembangan peralatan pertahanan di industri mereka.

Pada awal tahun 2023 Jepang dan Amerika Serikat sepakat untuk meningkatkan dan memperkuat aliansi militer mereka dengan tujuan membendung kekuatan China dan Korea Utara, yang mana hal ini dilakukan melalui rencana untuk meningkatkan langkah strategis berupa kerja sama ruang angkasa dan persenjataan. Perkembangan hubungan aliansi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Jepang pun terlihat dari perluasan hubungan mereka dengan negara-negara di Asia, seperti halnya dengan kehadiran Menteri Pertahanan kedua negara seusai ASEAN *Defence Ministers' Meeting* (ADMM) yang ke-17 di Jakarta (Antara News, 2023).

Pada bulan Agustus tahun 2023 dikabarkan bahwa Amerika Serikat dan Jepang tengah bersama-sama mengembangkan rudal jenis baru untuk mencegah proyektil hipersonik yang dikembangkan oleh China, Korea Utara, dan Rusia, yang mana kedua negara akan menyepakati rencana ini dalam pertemuan bilateral di Camp David yang mengawali pengembangan rudal pencegat bersama yang menyusul Rudal Standar-3

Block 2A, penerus SM-3 Block 1A yang hanya dikembangkan oleh Amerika Serikat (Antara News, 2023).

Jepang dan Amerika Serikat bertujuan meningkatkan kemampuan pencegahan aliansi mereka sebagai tanggapan atas uji rudal Korea Utara berulang kali dan kemajuan pesat teknologi misilnya, serta aktivitas militer Beijing yang semakin intens di wilayah Indo-Pasifik termasuk latihan gabungan dengan Moskow.

Rudal baru yang dikembangkan oleh kedua negara didesain untuk dapat menjatuhkan rudal hipersonik musuh sebelum fase mendarat, yang mana pada awalnya Jepang berencana mengatasi ancaman hipersonik ini dengan peningkatan Tipe-03 peluru kendali darat ke udara dengan target utama pesawat tempur menggunakan Rudal Pencegat-6 Standart pasukan maritim Jepang.

Namun, SDF diketahui dapat menembak saat fase pendaratan sehingga Jepang perlu memiliki kemampuan untuk menembak jatuh saat meluncur.

Di dalam pertemuan di Tokyo pada Juni, Menteri Pertahanan Yasukazu Hamada dan Menhan AS Lloyd Austin berjanji untuk mempererat kerja sama dan pengembangan bersama pencegat untuk melawan teknologi hipersonik. Pada saat itu juga, Kishida dan Biden juga dijadwalkan mengadakan KTT trilateral dengan Presiden Korea Selatan Yoon Suk Yeol di Camp David.

Gambar 1.2 Pertemuan Trilateral Jepang, AS, dan Korea Selatan



Sumber: VOA Indonesia

Pada akhirnya pada tanggal 18 Agustus 2023 Jepang, Amerika Serikat, dan Korea Selatan sepakat untuk meningkatkan kerja sama mereka dalam bidang militer dan ekonomi, yang mana dalam pertemuan ini ketiga negara mengemukakan keras “perilaku berbahaya dan agresif” China di Laut China Selatan. Dalam sebuah pernyataan, ketiga negara itu berkomitmen untuk segera berkonsultasi satu sama lain selama masa krisis.

Mereka juga akan mengoordinasikan tanggapan terhadap tantangan, provokasi, dan ancaman regional yang memengaruhi kepentingan bersama. Mereka juga sepakat untuk mengadakan latihan militer setiap tahun dan berbagi informasi waktu nyata (*real-time*) tentang peluncuran rudal Korea Utara pada akhir 2023. Ketiganya juga berjanji untuk mengadakan pertemuan puncak trilateral setiap tahun.

KESIMPULAN

Asia Timur merupakan salah satu kawasan yang memiliki kompleksitas permasalahan yang cukup tinggi, yang mana terdapat berbagai dinamika kekuatan dan intervensi yang terjadi di kawasan tersebut yang menyebabkan pola hubungan antar negara berada pada level kecurigaan yang cukup tinggi. Pada akhirnya hal tersebut yang menyebabkan Asia Timur mengalami tantangan yang sangat besar untuk dapat menciptakan stabilitas kawasan dikarenakan hubungan antar negara yang terbentuk dalam pola enmity yang didasari oleh adanya kompetensi antar negara, keadaan ini terlihat dalam kondisi dilema keamanan di Asia Timur yang mempertemukan kepentingan negara-negara anggotanya yaitu Jepang, Korea Selatan, China, dan Korea Utara yang terbentur pula oleh intervensi dua negara super power yaitu Amerika Serikat dan Rusia.

Pada kondisi saat ini Jepang memiliki beberapa strategi pertahanan dan keamanan yang digunakan untuk mempertahankan kedaulatan mereka dari ancaman yang muncul pada kompleksitas kawasan di Asia Timur, dalam keadaan ini Jepang melakukan perubahan kebijakan pertahanan yang mengedepankan negara promiliter yang memiliki peranan aktif untuk menjaga stabilitas kawasan-kawasan di dunia. Pada keadaan ini pula Jepang meningkatkan anggaran militernya dengan harapan dapat melakukan perbelanjaan yang lebih masif sehingga dapat meningkatkan kapabilitas militernya lagi untuk menghalau kekuatan China di kawasan. Selain itu, Jepang meningkatkan hubungan aliansi strategisnya dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan bahkan dengan pemahaman yang sama untuk meningkatkan kapabilitas militer bersama guna mencegah penyebaran pengaruh yang masif dari Tiongkok dan Korea Utara di Asia Timur.

SARAN

1. Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga pada akhirnya peneliti ingin untuk pembaca memberikan berbagai saran dan kritik membangun terhadap tulisan ini, pada akhirnya peneliti memberikan alasan terkait waktu dan data yang dianggap peneliti secukupnya dalam melaksanakan penelitian. Peneliti berharap agar terdapat penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan pemikiran inilebih jauh lagi, yakni dengan data-data yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Peneliti memberikan saran agar masyarakat umum dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap perkembangan ilmu hubungan internasional melalui masukan-masukan yang baik dalam berbagai permasalahan tentang strategi pertahanan negara-negara di dunia, terutama mengenai kompleksitas yang terjadi di kawasan Asia Timur.
3. Penelitian ini menyarankan Jepang dapat mengembangkan kembali kebijakan pertahanannya untuk lebih matang dan dapat memperbaiki berbagai hubungannya dengan Korea Selatan, dalam keadaan ini mengingat bahwa Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat merupakan aliansi strategis yang telah terbentuk selama puluhan tahun. Pada keadaan ini mengingat pula bahwa Korea Selatan seharusnya menjadi mitra terdekat Jepang di Asia Timur yang dapat bersama-sama melawan agresifitas China di kawasan yang mengancam kedaulatan negara-negara di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Shinzo. (2014). Press Conference by Prime Minister Shinzo Abe, diakses dari http://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201405/0515kaiken.html , pada tanggal 12 Maret 2024.
- Antara NEWS. (2023). Jepang, AS bekerja sama kembangkan rudal pencegat proyektil hipersonik. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/3679920/jepang-as-bekerja-sama-kembangkan-rudal-pencegat-proyektil-hipersonik> , pada tanggal 12 Maret 2024.

- Al Syahrin, M. Najeri. (2018). “Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerja Sama Keamanan Asia Timur”. *Nation State: Journal of International Studies*. 1 (1).
- Baharuddin & Agussalim. (2017). *Studi Keamanan dan Isu-Isu Strategis Global*. Makasar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanudin.
- Betts, Richard K. (1994). ”Wealth, Power, and Instability: East Asia and the United States after the Cold War”. *International Security*, MIT Press. 18 (3).
- Brown, C. dan Kirsten Ainley. (2005). *Understanding International Relations 3rd Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Buzan, B. (1991). *People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War*. Boulder: Lynne Rienner Publisher.
- Buzan , B. & O. Waever. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 5th Edition*. SAGE Publications.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia. Hlm. 45-47.
- Goo, Y. W. dan S.H. Lee. (2014). “Military Alliances and Reality of Regional Integration: Japan, South Korea, the US vs China, North Korea”. *Journal of Economics Integration*. 29 (2).
- Gusfianda, B. & Indrawati. (2017). “Aliansi Militer dan Keamanan Amerika Serikat – Korea Selatan Pasca Perang Dingin dan Pengaruhnya di Kawasan Asia Timur”. *Global Insight Journal*. 2 (1).
- Heywood, A. (2011). *Global Politics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Huth, Paul K. (1999). “Deterrence and International Conflict: Empirical Findings and Theoretical Debates”. *Annual Review of Political Sciences*. 2 (1).
- Ikenberry, G. John. (2016). “Between the Eagle and the Dragon: America, China, and Middle State Strategies in East Asia”. *The Journal of Publis and International Affairs*. 131 (1).

- Ilmie, Irfan M. (2022). Anggaran Militer China Kalah Jauh dari AS, Antara News. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/2752461/anggaran-militer-china-kalah-jauh-dari-as>. Tanggal 2 Februari 2024.
- Indonesia Defense. (2022). Jepang akan Rombak Kebijakan Pertahannya untuk Atasi Ancaman Keamanan. Diakses dari <https://indonesiadefense.com/jepang-akan-rombak-kebijakan-pertahanannya-untuk-atasi-ancaman-keamanan/>, pada tanggal 6 Maret 2024.
- Inoguchi, T. (2014). Japan's Ambition for Normal State Hood: A Bridged Version. Diakses dari <http://www.glocom.org/>. Tanggal 8 Februari 2024.
- Ito, K. (2015). The 6th Japan ASEAN Dialogue, diakses dari <http://www.gfj.jp/e/dialogue/20070718>, pada tanggal 5 Maret 2024.
- Jervis, R. (1978). "Cooperation Under the Security Dilemma". *World Politics*. 30 (2).
Kementerian Pertahanan RI. (2020). Menhan RI dan Dubes Jepang Bahas Upaya Peningkatan Kerjasama Pertahanan. Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/2020/12/03/menhan-ri-dan-dubes-jepang-bahas-upaya-peningkatan-kerjasama-pertahanan.html>, pada tanggal 4 Maret 2024.
- Kinarya, F. & Feyza Raharsh Lumintosari. (2023). "Kepentingan Jepang dalam Kerja Sama Pertahanan dan Keamanan dengan Australia (2020-2022)". *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional: LINO*. 3 (1).
- Kwak, J. Y. (2015). Menlu Negara Asia Timur Ingin Kurangi Ketegangan. Diakses dari <http://indo.wsj.com/posts/2015/03/23/menlu-negara-asia-timur-ingin-kurangi-ketegangan/>. Tanggal 3 Maret 2024.
- Majni, F. Ananda. (2022). Kim Jong-un Tetapkan Arah Baru Militer Korea Utara Media Indonesia. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/internasional/547544/kim-jong-un-tetapkan-arah-baru-militer-korea-utara>. Tanggal 2 Februari 2024.
- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 26.
- Mas'ood, M. (1989). *Studi Hubungan-Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta: Pusat antara Universitas-Studi Sosial UGM.

Mochammad, Y. (2010). "Perspektif Game Theory dalam Konflik Amerika Serikat - Korea Utara". *Verity*. 2 (3).

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi. Bandung. Hlm. 10.

Muhammad, M. (2021). Antisipasi Ancaman Keamanan, Jepang Naikkan Anggaran Militer Tahun 2021. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/10/01/antisipasi-ancaman-keamanan-jepang-naikkan-anggaran-militer-tahun-2021> , pada tanggal 4 Maret

<i>DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL</i> Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional Vol. 1, No. 1 Tahun 2024 Hal. 657-677 e-ISSN: _____ DOI: 10.36859/dgsj.v1i1.2908	Article History: <i>Submitted: Sept 10, 2024</i> <i>Accepted: Oct 24, 2024</i> <i>Published: Oct 27, 2024</i>
---	--

2024.

Natalia, D. L. (2023). China terus cermati peningkatan anggaran pertahanan Jepang. Diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/3887319/china-terus-cermati-peningkatan-anggaran-pertahanan-jepang> , pada tanggal 8 Maret 2024.